

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Proses Penyebaran Kuesioner

Berikut ini adalah tabel proses penyebaran kuesioner yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Proses Mendapatkan Sampel**

No	Perguruan Tinggi	Kuesioner Yang Disebar	Kuesioner Yang Diisi Tidak Lengkap	Kuesioner Yang Masih Kosong	Kuesioner Yang Dapat Diolah
1.	Unika Soegijapranata	60	8	4	48
2.	Undip Semarang	60	6	2	52
	Jumlah	120	14	6	100

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan data tersebut dari 120 kuesioner yang disebar, ada 100 kuesioner yang dapat diolah yang didapat dari mahasiswa akuntansi Unika Soegijapranata dan Undip Semarang, sedangkan 14 kuesioner lainnya tidak dapat digunakan karena pengisian yang tidak lengkap dan 6 kuesioner yang tidak diisi atau kosong.

##### 4.1.2. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi di Unika Soegijapranata dan Universitas Diponegoro Semarang yang bersedia mengisi kuesioner penelitian untuk dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 100 responden. Adapun karakteristik dari masing-masing responden dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Jenis Kelamin Responden**

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pria	66	66,0
Wanita	34	34,0
Total	100	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang dijadikan sampel penelitian sebagian besar berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 66 responden atau 66,0 %, sedangkan yang berjenis kelamin wanita sebanyak 34 responden atau 34,0 %.

**Tabel 4.3**  
**Umur Responden**

<b>Umur</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<19 Tahun	4	4,0
19 – 21 Tahun	43	43,0
> 21 Tahun	53	53,0
Total	100	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi yang dijadikan sampel penelitian sebagian besar berumur diatas 21 tahun yaitu sebanyak 53 responden atau 53,0 %, yang berumur antara 19 – 21 tahun sebanyak 43 responden atau 43,0 %, sedangkan yang berumur kurang dari 19 tahun hanya 4 responden atau 4,0 %.

**Tabel 4.4**  
**Asal Perguruan Tinggi Responden**

<b>Asal PT</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
Unika Soegijapranata	48	48,0
Undip	52	52,0
Total	100	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar asal Perguruan Tinggi mahasiswa akuntansi yang dijadikan sampel penelitian dari Undip yaitu sebanyak 52 responden atau 52,0 %, yang berasal dari Unika Soegijapranata sebanyak 48 responden atau 48,0 %.

### 4.1.3. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

#### 4.1.2.1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kevalidan kuesioner. Validitas menunjukkan sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. (Saifuddin Azwar, 2003).

Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh angket tersebut. Adapun hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian**

Variabel	Item/ Kode	r hitung	r tabel	Keterangan
Pemahaman Kode Etik Profesi (X1)	X1.1	0,849	0,165	Valid
	X1.2	0,864	0,165	Valid
	X1.3	0,808	0,165	Valid
	X1.4	0,845	0,165	Valid
	X1.5	0,808	0,165	Valid
	X1.6	0,722	0,165	Valid
	X1.7	0,762	0,165	Valid
	X1.8	0,806	0,165	Valid
	X1.9	0,764	0,165	Valid
	X1.10	0,849	0,165	Valid
	X1.11	0,863	0,165	Valid
	X1.12	0,832	0,165	Valid
	X1.13	0,788	0,165	Valid
	X1.14	0,883	0,165	Valid
	X1.15	0,886	0,165	Valid

Variabel	Item/ Kode	r hitung	r tabel	Keterangan
	X1.16	0,807	0,165	Valid
Kecerdasan Intelektual (X2)	X2.1	0,828	0,165	Valid
	X2.2	0,768	0,165	Valid
	X2.3	0,855	0,165	Valid
	X2.4	0,834	0,165	Valid
	X2.5	0,821	0,165	Valid
	X2.6	0,791	0,165	Valid
	X2.7	0,771	0,165	Valid
	X2.8	0,827	0,165	Valid
	X2.9	0,842	0,165	Valid
	X2.10	0,855	0,165	Valid
Kecerdasan Emosional (X3)	X3.1	0,775	0,165	Valid
	X3.2	0,764	0,165	Valid
	X3.3	0,851	0,165	Valid
	X3.4	0,802	0,165	Valid
	X3.5	0,856	0,165	Valid
	X3.6	0,859	0,165	Valid
	X3.7	0,819	0,165	Valid
	X3.8	0,821	0,165	Valid
	X3.9	0,869	0,165	Valid
	X3.10	0,821	0,165	Valid
	X3.11	0,851	0,165	Valid
	X3.12	0,802	0,165	Valid
	X3.13	0,856	0,165	Valid
	X3.14	0,859	0,165	Valid
	X3.15	0,819	0,165	Valid
	X3.16	0,821	0,165	Valid
	X3.17	0,869	0,165	Valid
	X3.18	0,821	0,165	Valid
	X3.19	0,856	0,165	Valid
	X3.20	0,859	0,165	Valid
Kecerdasan Spiritual (X4)	X4.1	0,595	0,165	Valid
	X4.2	0,599	0,165	Valid
	X4.3	0,712	0,165	Valid
	X4.4	0,769	0,165	Valid
	X4.5	0,701	0,165	Valid
	X4.6	0,760	0,165	Valid
	X4.7	0,727	0,165	Valid
	X4.8	0,644	0,165	Valid
	X4.9	0,721	0,165	Valid
	X4.10	0,691	0,165	Valid
	X4.11	0,604	0,165	Valid

Variabel	Item/ Kode	r hitung	r tabel	Keterangan
	X4.12	0,698	0,165	Valid
	X4.13	0,574	0,165	Valid
	X4.14	0,760	0,165	Valid
	X4.15	0,669	0,165	Valid
	X4.16	0,653	0,165	Valid
	X4.17	0,640	0,165	Valid
Perilaku Etis Mahasiswa (Y)	Y1.1	0,791	0,165	Valid
	Y1.2	0,781	0,165	Valid
	Y1.3	0,806	0,165	Valid
	Y1.4	0,765	0,165	Valid
	Y1.5	0,876	0,165	Valid
	Y1.6	0,782	0,165	Valid
	Y1.7	0,816	0,165	Valid
	Y1.8	0,788	0,165	Valid

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Pada tabel 4.5, dijelaskan mengenai validitas item kuesioner. Dengan program SPSS diperoleh angka *Corrected Item Total Correlation* / $r_{hitung}$ . Berdasarkan hasil tersebut terlihat seluruh  $r_{hitung}$  lebih besar bila dibandingkan  $r_{tabel}$  *product moment* = 0,165 (dengan  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n - 2 = 100 - 2 = 98$ ) maka dapat dikatakan bahwa semua butir pertanyaan instrumen penelitian yang digunakan adalah valid.

#### 4.1.2.2. Uji Reliabilitas

Uji konsistensi internal (*uji reliabilitas*) dilakukan dengan menghitung koefisien (*Cronbach*) alpha dari masing-masing instrumen dalam satu variabel. Instrumen yang dipakai dalam variabel tersebut dikatakan andal (*reliabel*) bila memiliki koefisien Cronbach alpha lebih dari 0,60 (Nunnally dalam Imam Ghazali, 2006).

Adapun hasil uji reliabilitas dalam penelitian dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Reliabilitas Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
1.	Pemahaman Kode Etik Profesi (X1)	0,972	Reliabel
2.	Kecerdasan Intelektual (X2)	0,959	Reliabel
3.	Kecerdasan Emosional (X3)	0,980	Reliabel
4.	Kecerdasan Spiritual (X4)	0,942	Reliabel
5.	Perilaku Etis Mahasiswa (Y)	0,944	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa dari variabel Pemahaman Kode Etik Profesi (X1), Kecerdasan Intelektual (X2), Kecerdasan Emosional (X3), Kecerdasan Spiritual (X4) dan Perilaku Etis Mahasiswa (Y) masing-masing memiliki nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 maka dapat diartikan bahwa instrumen penelitian variabel Pemahaman Kode Etik Profesi (X1), Kecerdasan Intelektual (X2), Kecerdasan Emosional (X3), Kecerdasan Spiritual (X4) dan Perilaku Etis Mahasiswa (Y) dapat dikatakan handal (*reliabel*) untuk digunakan sebagai alat ukur.

#### 4.1.4. Statistik Deskriptif

Berikut adalah tabel yang menjelaskan statistik deskriptif dari penelitian yang dilakukan:

**Tabel 4.7.**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Mean	Rentang Skala			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Pemahaman Kode Etik Profesi	1-5	3-5	4,13	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Tinggi
Kecerdasan Intelektual	1-5	2-5	4,09	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Tinggi
Kecerdasan Emosional	1-5	2-5	4,22	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Tinggi
Kecerdasan Spiritual	1-5	2,76-4,71	4,08	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Tinggi
Perilaku Etis	1-5	2,13-5	3,94	1-2,33	2,34-3,66	3,67-5	Tinggi

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Pemahaman kode etik profesi akuntan merupakan aturan atau pedoman yang digunakan sebagai acuan atas etika yang baik untuk dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan tanggungjawab pekerjaan khususnya pada profesi akuntan (Pamela, 2014). Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel pemahaman kode etik profesi sebesar 4,13 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya responden pada penelitian ini memiliki pemahaman terhadap kode etik profesi akuntan yang baik.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang di miliki seseorang atas dasar logika yang di miliki (Nur Anwar, 2019). Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel kecerdasan intelektual sebesar 4,09 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya responden pada penelitian ini memahami kecerdasan intelektual yang dimilikinya.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain (Nur Anwar, 2019). Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 4,11 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya responden pada penelitian ini dapat memahami dan mengelola kecerdasan emosional yang dimilikinya dengan baik.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam memaknai dan memahami setiap perbuatan yang dilakukan berdasarkan tingkat religiusitas yang dimiliki (Nur Anwar, 2019). Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel kecerdasan spiritual sebesar 4,08 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya responden pada penelitian ini dapat memahami setiap tindakan berdasarkan tingkat religinya dengan baik.

Perilaku etis merupakan perilaku yang sesuai dengan aturan serta norma yang berlaku, sehingga akan memberikan dampak yang baik dalam setiap profesi yang dijalani (Nugrahaningsih, 2005). Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel perilaku etis mahasiswa sebesar 3,94 yang termasuk dalam kategori tinggi. Artinya responden pada penelitian ini memahami perilaku etis yang harus ditaati sebagai seorang mahasiswa.

#### 4.1.5. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Model regresi yang baik adalah model yang dapat memenuhi asumsi klasik yang disyaratkan (Gujarati, 1995). Adapun pengujian terhadap asumsi klasik dengan program SPSS yang dilakukan pada penelitian ini meliputi :

##### 4.1.4.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat pada nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengujian *Kolmogorv-Smirnov***  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.43555800
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.046
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.986
Asymp. Sig. (2-tailed)		.285

a. Test distribution is Normal.



Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji normalitas diperoleh nilai sig 0,285 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $> 0,05$ ), maka dapat dikatakan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  yang artinya data berdistribusi normal.

#### 4.1.4.2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat pada angka VIF dan *Tolerance*, adapun hasil pengujiannya sebagaiberikut:

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-14.258	1.704		-8.368	.000		
	X1	.119	.026	.194	4.615	.000	.476	2.100
	X2	.219	.061	.260	3.612	.000	.162	6.189
	X3	.093	.025	.223	3.799	.000	.245	4.089
	X4	.308	.034	.418	9.053	.000	.394	2.541

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh nilai untuk Tolerance  $< 1$  dan VIF  $< 10$ , sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini bebas dari multikolinieritas.

#### 4.1.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser yang hasil pengujiannya sebagai berikut:

**Tabel 4.10.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.394	1.041		3.260	.002
	X1	-.005	.016	-.043	-.299	.766
	X2	-.026	.037	-.174	-.712	.478
	X3	.001	.015	.010	.048	.962
	X4	-.014	.021	-.105	-.672	.503

a. Dependent Variable: AbsUt

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut diketahui bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini telah bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.1.6. Uji Model Fit

Hasil uji model fit dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Uji Model Fit**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2374.728	5	474.946	218.824	.000 <sup>a</sup>
	Residual	204.022	94	2.170		
	Total	2578.750	99			

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.11 tersebut diketahui bahwa nilai F sebesar 218,824 yang lebih besar dari F tabel = 2.46 yang artinya uji model fit dapat dijelaskan bahwa variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

#### 4.1.7. Koefisien Determinasi(*adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) dipergunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar prosentase variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat (Gujarati, 1995). Koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) dinyatakan dalam prosentase. Nilai  $R^2$  ini berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ .

Adapun nilai koefisien determinasi dari variabel Pemahaman Kode Etik Profesi (X1), Kecerdasan Intelektual (X2), Kecerdasan Emosional (X3), Kecerdasan Spiritual (X4) terhadap Perilaku Etis Mahasiswa (Y) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.12.**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.960 <sup>a</sup>	.921	.917	1.47324

a. Predictors: (Constant), X5, X1, X4, X3, X2

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Besarnya koefisien determinasi *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,917 atau 91,7 persen, dapat diartikan bahwa 91,7 persen variasi variabel tidak bebas yaitu variabel perilaku etis mahasiswa pada model dapat diterangkan oleh variabel bebas yaitu (pemahaman kode etik profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual), sedangkan sisanya 8,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

#### 4.1.8. Analisis Regresi

Model persamaan regresi dari hasil olah data mengenai pengaruh pemahaman kode etik profesi, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa yang dilakukan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-14.839	1.821		-8.149	.000
	X1	.118	.026	.192	4.569	.000
	X2	.214	.061	.254	3.509	.001
	X3	.096	.025	.229	3.876	.000
	X4	.311	.034	.423	9.089	.000
	X5	.287	.316	.027	.910	.365

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data primer yang diolah, 2020

Setelah dilakukan pengolahan data dengan program SPSS, maka didapatkan persamaan akhir sebagai berikut :

$$Y = -14,839 + 0,118 + 0,214 + 0,096 + 0,311 + 0,287$$

dimana :

- Y : Perilaku etis mahasiswa
- X<sub>1</sub> : Pemahaman kode etik profesi
- X<sub>2</sub> : Kecerdasan intelektual
- X<sub>3</sub> : Kecerdasan emosional
- X<sub>4</sub> : Kecerdasan spiritual
- X<sub>5</sub> : Gender

#### 4.1.9. Uji Hipotesis

##### 4.1.8.1. Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa

Berdasarkan tabel 4.13, didapatkan hasil bahwa variabel pemahaman kode etik profesi (X<sub>1</sub>) memiliki nilai t hitung sebesar 4,569 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,660 dan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Artinya bahwa pemahaman kode etik profesi (X<sub>1</sub>) mempunyai pengaruh

positif terhadap perilaku etis mahasiswa (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan pemahaman kode etik profesi berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin baik pemahaman kode etik profesi yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin baik perilaku etis mahasiswa.

#### **4.1.8.2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa**

Berdasarkan tabel 4.13, didapatkan hasil bahwa variabel kecerdasan intelektual ( $X_2$ ) memiliki nilai t hitung sebesar 3,509 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,660 dan nilai signifikan 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Artinya bahwa kecerdasan intelektual ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin baik pula perilaku etis mahasiswa.

#### **4.1.8.3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa**

Berdasarkan tabel 4.13, didapatkan hasil bahwa variabel kecerdasan emosional ( $X_3$ ) memiliki nilai t hitung sebesar 3,876 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,660 dan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Artinya bahwa kecerdasan emosional ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa (Y). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis

mahasiswa dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin baik pula perilaku etis mahasiswa.

#### **4.1.8.4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa**

Berdasarkan tabel 4.13, didapatkan hasil bahwa variabel kecerdasan spiritual ( $X_4$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 9,089 yang lebih besar dari  $t$  tabel sebesar 1,660 dan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Artinya bahwa kecerdasan spiritual ( $X_4$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa ( $Y$ ). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa dapat diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa maka akan semakin baik pula perilaku etis mahasiswa.

#### **4.1.8.5. Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa**

Berdasarkan tabel 4.13, didapatkan hasil bahwa variabel gender ( $X_5$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 0,910 yang lebih kecil dari  $t$  tabel sebesar 1,660 dan nilai signifikan 0,365 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya bahwa gender ( $X_5$ ) tidak mempunyai pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa ( $Y$ ). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan gender berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa gender baik itu mahasiswa laki-laki atau perempuan dapat melakukan perilaku yang etis, namun juga dapat berperilaku tidak etis. Dapat dikatakan gender atau jenis kelamin baik itu laki-laki atau perempuan tidak menentukan bahwa mahasiswa tersebut akan

berperilaku etis atau tidak sebagai mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian membuktikan bahwa pemahaman kode etik profesi berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Pemahaman kode etik profesi ( $X_1$ ) memiliki nilai t hitung sebesar 4,569 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,660, yang berarti variabel pemahaman kode etik profesi berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi pemahaman kode etik profesi yang dimiliki mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan berperilaku etis sebagai mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Kode etik profesi akuntan merupakan suatu pola aturan serta pedoman etis dalam menjalankan suatu profesi khususnya profesi akuntan dalam penelitian ini. Dalam melaksanakan tanggungjawab pekerjaan, seorang akuntan harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral serta profesional guna memikirkan kepentingan semua pihak yang mungkin akan ikut serta menerima dampak atas perilaku yang dilakukan seorang akuntan. Dengan adanya kode etik maka diharapkan akan lebih meminimalisir terjadinya perilaku yang tidak etis. Dengan uraian tersebut diharapkan mahasiswa dengan pemahaman atas kode etik profesi

akuntan akan membawa mereka di masa mendatang dengan sikap profesional dalam menjalankan setiap tanggungjawab pekerjaan yang dimiliki.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemahaman kode etik profesi berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Felisita (2018) yang menemukan bukti bahwa semakin tinggi pemahaman kode etik profesi akuntan maka semakin baik pula perilaku etis mahasiswa akuntansi.

#### **4.2.2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian membuktikan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Kecerdasan intelektual ( $X_2$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 3,509 yang lebih besar dari  $t$  tabel sebesar 1,660, yang berarti variabel kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi kecerdasan intelektual yang dimiliki mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan berperilaku etis dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Kecerdasan intelektual dibagi menjadi tiga kelompok diantaranya yang pertama yaitu kelompok yang bersikap adaptasi, dimana dengan kemampuan tersebut seseorang akan memperhatikan perilaku seperti apa yang akan diambil, kedua yaitu kelompok yang menekankan pada kemampuan belajar, semakin besar kecerdasan yang dimiliki seseorang maka semakin besar orang mudah dididik sehingga tidak menyampingkan adanya aturan yang berlaku, ketiga yaitu



kelompok yang menenkanka pada kemampuan untuk menggunakan keefektifan serta keefisiensian ketika dihadapkan untuk memutuskan langkah apa yang akan diambil sebagai pemecah masalah. Dari uraian tersebut diharapkan mahasiswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi akan dengan mudah memutuskan perilaku seperti apa yang baik untuk dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut maka terlihat bahwa sebenarnya terdapat pengaruh antara kecerdasan intelektual seseorang dengan perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Anwar (2019) yang membuktikan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

#### **4.2.3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Kecerdasan emosional ( $X_3$ ) memiliki nilai t hitung sebesar 3,876 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,660, yang berarti variabel kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi pengelolaan emosional yang dimiliki mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan dapat berperilaku etis dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, selain itu juga memotivasi diri sendiri serta mengelola emosi yang dimiliki untuk menjaga hubungan dengan orang lain. Dari

uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila mahasiswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka kehidupannya akan sangat lancar karena mahasiswa tersebut memiliki motivasi hidup, tidak hanya itu mahasiswa juga tidak memikirkan dirinya sendiri melainkan memikirkan orang lain disekitarnya sehingga hal tersebut akan mempengaruhi terhadap perilaku mahasiswa ketika dihadapkan dengan suatu masalah yang menyangkut banyak pihak didalamnya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Anwar (2019) yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

#### **4.2.4. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian membuktikan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Kecerdasan spiritual ( $X_4$ ) memiliki nilai t hitung sebesar 9,089 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,660, yang berarti variabel kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan semakin tinggi pengelolaan spiritual yang dimiliki mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan dapat berperilaku etis dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan tingkat religiusitas seseorang. Aturan dari sudut pandang keagamaan tidak dikesampingkan dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi. Kecerdasan spiritual sering dikenal sebagai kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah dari sudut

pandang makna serta nilai yang menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks yang luas sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain. Perwujudan dari kecerdasan spiritual yaitu sikap moral yang dipandang lurus (etis) oleh pelakunya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa mengenai etis atau tidak etisnya perilaku yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Anwar (2019) yang membuktikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

#### **4.2.5. Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa**

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian membuktikan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Gender ( $X_5$ ) memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 0,910 yang lebih kecil dari  $t$  tabel sebesar 1,660, yang berarti variabel gender tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa gender atau jenis kelamin tidak menentukan bahwa mahasiswa tersebut akan berperilaku etis sebagai mahasiswa dalam menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi.

Gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat pembedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Purnamaningsih dan Ariyanto, 2016). Laki-laki memiliki sifat yang rasional dalam menghadapi suatu permasalahan dan menyukai tantangan, sedangkan

perempuan akan bersikap lebih emosional dalam menghadapi permasalahan dan cenderung menghindari masalah. Perempuan cenderung lebih tegas dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan penilaian etis.

Perempuan saat ini lebih berani dalam menentukan sikap dan mengambil risiko untuk melakukan tindakan yang mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan pendekatan sosialisasi struktural, dimana laki-laki dan perempuan akan membentuk sikap dan perilaku yang sama dalam merespon hal yang berkaitan dengan perilaku etis.

Namun hal ini tidak sesuai dengan teori (Diwi, 2015) yang menyatakan bahwa mahasiswa perempuan cenderung berpersepsi lebih etis dalam menilai perilaku tidak etis akuntan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aluchna dan Mikołajczyk (2013) serta Wijayanti dkk (2017) yang menemukan hasil bahwa gender mempengaruhi perilaku etis.